

ANTISIPASI CEGAH STUNTING UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI EMAS 2045 BERSAMA KLINIK AKBAR MEDIKA DAN BKKBN KAB MOJOKERTO

Nunuk Nurhayati¹, Elies Meilinawati SB¹, Partina¹

¹Program Studi DIII KEBIDANAN, STIKES ABI SURABAYA, nunuknurhayati79@gmail.com, 081262218439

¹Program Studi S1 Kebidanan, UBS PPNI Mojokerto, eliesmsb@gmail.com, 08125244182

¹Program Program Studi DIII KEBIDANAN, STIKES ABI SURABAYA, partinaeiin@gmail.com
087881069777

Abstrak

Generasi Emas 2045 merupakan sebuah wacana, dan gagasan dalam rangka mempersiapkan para generasi muda Indonesia yang berkualitas, berkompeten, dan berdaya saing tinggi. *Stunting* adalah kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Karena mengalami kekurangan gizi menahun, bayi *stunting* tumbuh lebih pendek dari standar tinggi balita seumurnya. Angka Stunting di Dunia tahun 2017 sebesar 22,2 % atau 150,8 juta anak di bawah usia 5 tahun. Menurut WHO, rata rata stunting di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 36,4 % menempati peringkat ketiga di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India. Menurut data survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi Stunting di Indonesia 21,6%, Di Jawa timur sebesar 19,2% karena jumlah balita di Jawa Timur cukup tinggi. Pengabdian masyarakat yang kami lakukan dengan bekerja sama dan berpartisipasi aktif dengan program BKKBN Kab Mojokerto dan Klinik Akbar Medika Mojokerto dengan metode PAR (Participatory Action Research) yaitu salah satu bentuk penelitian atau pengabdian masyarakat yang melibatkan semua pihak / stakeholder yang relevan, yang mana hasil dari metode PAR ini adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Metode PAR dalam pengabdian masyarakat ini ada beberapa tahapan antara lain : observasi, penyusunan program, sosialisasi dan pelaksanaan program kerja, dan evaluasi kegiatan. Level masyarakat terkecil yaitu keluarga harus mendapatkan penguatan tentang stunting baik berupa pemahaman tentang stunting dan keluarga harus berperan aktif juga dalam menurunkan angka prevalensi stunting dengan menjaga gizi pada ibu hamil , dan gizi pada balita.

Kata kunci : Stunting, Generasi Emas

Abstract

The Golden Generation 2045 is a discourse and idea in order to prepare the young generation of Indonesia who are qualified, competent and highly competitive. Stunting is malnutrition in babies in the first 1000 days of life that lasts a long time and causes delays in brain development and child growth and development. Due to chronic malnutrition, stunted babies grow shorter than the standard height of toddlers their age. The stunting rate in the world in 2017 was 22.2% or 150.8 million children under 5 years of age. According to WHO, the average stunting rate in Indonesia in 2017 was 36.4%, ranking third in Southeast Asia after Timor Leste and India. According to data from the Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) in 2022, the prevalence of stunting in Indonesia is 21.6%, in East Java it is 19.2% because the number of children under five in East Java is quite high. We carry out community service by collaborating and actively participating with the Mojokerto Regency BKKBN program and the Mojokerto Akbar Medika Clinic using the PAR (Participatory Action Research) method, which is a form of research or community service that involves all relevant parties/stakeholders, which results This PAR method is a necessity to get the desired changes. The PAR method in community service has several stages, including: observation, program preparation, socialization and implementation of work programs, and evaluation of activities. The smallest level of society, namely the family, must receive strengthening regarding stunting in the form of an understanding of stunting and the family must also play an active role in reducing the prevalence rate of stunting by maintaining nutrition for pregnant women and nutrition for toddlers.

Keywords: Stunting, Golden Generation

PENDAHULUAN

Generasi Emas 2045 merupakan sebuah wacana, dan gagasan dalam rangka mempersiapkan para generasi muda Indonesia yang berkualitas, berkompeten, dan berdaya saing tinggi. Diseminasi gagasan itu gencar dilakukan untuk menginspirasi generasi muda agar lebih bersemangat dalam belajar dan berkarya di segala bidang.

Mempersiapkan generasi emas 2045 bukan hal mudah. Pasalnya, *stunting* masih menjadi masalah gizi utama bagi bayi dan anak dibawah usia dua tahun di Indonesia. Kondisi tersebut harus segera dituntaskan karena akan menghambat momentum generasi emas Indonesia 2045.

Stunting adalah kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya

perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. Karena mengalami kekurangan gizi menahun, bayi *stunting* tumbuh lebih pendek dari standar tinggi balita seumurnya (BKKBN, 2024).

Masalah *stunting* penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak. Hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SGBI) menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka *stunting* berada pada 27,67 persen pada tahun 2019. Walaupun angka *stunting* ini menurun, namun angka tersebut masih dinilai tinggi, mengingat WHO menargetkan angka *stunting* tidak boleh lebih dari 20 persen.

Angka Stunting di Dunia tahun 2017 sebesar 22,2 % atau 150,8 juta anak di bawah usia 5 tahun. Menurut WHO, rata rata stunting di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 36,4 % menempati peringkat ketiga di Asia Tenggara setelah Timor Leste dan India. Menurut data survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi Stunting di Indonesia 21,6%, Di Jawa timur sebesar 19,2% karena jumlah balita di Jawa Timur cukup tinggi (Hasiu dkk, 2023)

Kejadian *stunting* disebabkan berbagai faktor antara lain : kekurangan gizi pada bayi, yang mana diantara 5 juta kelahiran bayi setiap tahun, sebanyak 1,2 juta bayi lahir dengan kondisi *stunting* dan faktor lain yang menyebabkan *Stunting* adalah produk yang dihasilkan dari kehamilan. Ibu hamil yang menghasilkan bayi *stunting*. Saat ini, bayi lahir saja sudah 23% prevalensi *stunting*. Kemudian setelah lahir, banyak yang lahirnya normal tapi kemudian jadi *stunting* hingga angkanya menjadi 27,6%. Artinya dari angka 23% muncul dari kelahiran yang sudah tidak sesuai standar.

Hal lain yang menyebabkan *stunting* adalah sebanyak 11,7% bayi terlahir dengan gizi kurang yang diukur melalui ukuran panjang tubuh tidak sampai 48 sentimeter dan berat badannya tidak

sampai 2,5 kilogram. Tidak hanya itu, tingginya angka *stunting* di Indonesia juga ditambah dari bayi yang terlahir normal akan tetapi tumbuh dengan kekurangan asupan gizi sehingga menjadi *stunting*. "Yang lahir normal pun masih ada yang kemudian jadi *stunting* karena tidak dapat ASI dengan baik, kemudian asupan makanannya tidak cukup,"

faktor penyebab langsung tingginya stunting : Kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi .Penyebab tidak langsungnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi hygiene yang buruk , sosial ekonomi, pendidikan ibu

Masyarakat belum menyadari bahwa anak pendek dibanding anak seusianya merupakan suatu masalah karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak – anak dengan aktivitas normal, tidak seperti anak kurus yang perlu segera ditangani. Gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap gizi bayi yang akan dilahirkan kelak

Salah satu aspek untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 itu adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Menciptakan generasi unggul dan produktif adalah mutlak dilakukan sebagai langkah keberlanjutan pembangunan. Pemerintah melakukan gerakan Nasional pencegahan Stunting dan kerja sama kemitraan dengan multi sector . BKKBN Kab Mojokerto dan juga Klinik Akbar Medika serta para akademisi kesehatan turut berpartisipasi aktif juga dalam mencegah stunting misalnya dengan pemberian penyuluhan kesehatan kepada masyarakat sebagai salah satu penguatan pendidikan di tingkat keluarga.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat yang kami lakukan dengan bekerja sama dan berpartisipasi aktif dengan

program BKKBN Kab Mojokerto dan Klinik Akbar Medika Mojokerto dengan metode PAR (Participatory Action Research) yaitu salah satu bentuk penelitian atau pengabdian masyarakat yang melibatkan semua pihak / stakeholder yang relevan, yang mana hasil dari metode PAR ini adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

Metode PAR sangat cocok karena meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Stunting serta pola asuh orang tua pada anak, selain itu juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan perubahan tersebut. Metode PAR dalam pengabdian masyarakat ini ada beberapa tahapan antara lain : observasi, penyusunan program, sosialisasi dan pelaksanaan program kerja, dan evaluasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode PAR (Participatory Action Research) dan tempat pengabdian masyarakat di Klinik Akbar Medika Mojokerto. Waktu Pengabdian Masyarakat : 1 April s/d 25 juli 2024 dan penyusunan artikel pengabdian masyarakat dan publish jurnal 1 April 2024 s/d 2 Agustus 2024.

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan berkunjung secara langsung di lapangan yaitu dengan melakukan wawancara dengan BKKBN Kab Mojokerto, wawancara dengan dokter penanggung jawab klinik Akbar Medika, wawancara dengan kader untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi warga khususnya wilayah kerja klinik Akbar Medika

2. Penyusunan program

Penyusunan program dengan mengetahui problem tentang stunting di wilayah Mojokerto. Berdasarkan observasi dan wawancara, kami pengabdian memutuskan untuk mengadakan sosialisasi dan penyuluhan tentang stunting yang sedang dihadapi oleh masyarakat.



3. Sosialisasi dan Pelaksanaan Program

Sosialisasi dan pelaksanaan program dilakukan dengan sangat matang, mulai koordinasi dengan BKKBN , koordinasi dengan Klinik Akbar Medika dan koordinasi dengan kader saat pelaksanaan PMT apapun pemberian asam folat pada ibu



4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan di akhir pelaksanaan pengabdian masyarakat. Agar program ini sesuai harapan dan sasaran serta bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan masyarakat secara langsung yaitu pemberian Penyuluhan, diskusi dan Tanya jawab.



5. Laporan kegiatan Pengabdian Masyarakat di LPPM dan Pengarsipan berupa pembuatan laporan berupa soft file dan hard file yang di berikan di LPPM dan dilakukan pengarsipan yang di simpan di file dosen untuk bukti sudah melakukan pengabdian masyarakat.



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan :

Hasil dari pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan yaitu masyarakat wilayah kerja Klinik Akbar Medika semakin paham tentang

1. BKKBN Kab Mojokerto berperan aktif dalam menurunkan program stunting mulai dari 1000 HPK sampai dengan Balita
2. Peran Stakeholder (Puskesmas, Fasyankes swasta, Kader dan Akademisi) Juga turut serta secara aktif dalam menurunkan angka Stunting.
3. Peran masyarakat dan Keluarga adalah hal yang utama dalam menurunkan Stunting

Saran :

Level masyarakat terkecil yaitu keluarga harus mendapatkan penguatan tentang stunting baik berupa pemahaman tentang stunting dan keluarga harus berperan aktif juga dalam menurunkan angka prevalensi stunting dengan menjaga gizi pada ibu hamil , dan gizi pada balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini kami tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada pihak

1. BKKBN Kab Mojokerto yang telah memberikan izin kepada kami untuk turut serta di kegiatan BKKBN masyarakat.
2. LPPM STIKES ABI Surabaya yang membantu dalam pelaksanaan surat tugas pengabdian masyarakat.
3. Masyarakat warga binaan klinik Akbar Medika Mojokerto yang berpartisipasi aktif dalam giat

- pengabdian masyarakat
4. Tim Medis dan Manajemen Klinik Akbar Medika Mojokerto yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengabdian masyarakat.
 5. Teman-teman yang membantu pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Alawi 2022. Momok stunting dan Jurus-jurus tekan stunting di Kab Mojokerto. Satukanal.com
- [2]. Hasul, Swardina, Asrianto. 2023. Analisis faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah puskesmas Bau-Bau
- [3].Kemenkes RI. 2018. Penilaian status gizi.Kemenkes RI . 2019. Situasi balita pendek. Jakarta : Kemenkes
- [4].Kemenkes RI. 2018. Penilaian status gizi. Jakarta : Kemenkes
- [5].Kementerian Sekretaris Negara RI. 2022. Tahun 2022 angka prevalensi stunting setidaknya harus turun setidaknya 3%. Jakarta :@ copyright Wapres
- [6]. Kementerian desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi.2017. Buku saku desa tertinggal
- [7]. Kinanti Rahmadita. The stunting problem and prevention. Juni 2020. Ijskh. Vol 11 no 1 PP: 225-229